

PENERAPAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP WIRAUSAHA PADA SISWA

THE APPLICATION OF MODELLING METHOD FOR IMPROVING STUDENTS' ENTREPRENEURSHIP ATTITUDE

Nur Khixmah Yulihastuti
Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pati
Email : Nuryuli111@gmail.com

Naskah Masuk: 11 Maret 2018

Naskah Revisi: 18 Oktober 2018

Naskah Diterima: 18 Oktober 2018

ABSTRACT

Even though the willingness of students to be entrepreneurs tend to increase, it does not followed by their entrepreneurship attitude. The attitude is still low so that it needs to be improved by conducting a certain counseling method. This study aims to investigate the application of modeling technique to improve entrepreneurship attitudes of students. The study was conducted at SMA N 2 Pati from April to June 2016 using qualitative and quantitative approaches (mix method). It involved 35 sample students of 165 students as total population. They were selected using purposive sampling method. Data were collected through direct observation and closed questionnaire using a psychological scale. Furthermore, the data were analyzed descriptively. The results showed that the application of modeling technique potentially increase the entrepreneurship attitude of students.

Keywords: content mastering services, entrepreneurship attitude, modelling techniques.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tingginya keinginan peserta didik yang menjadi ampunan peneliti sebagai guru bimbingan konseling untuk bekerja atau berwiraswasta. Namun di sisi lain, dari pengamatan awal peneliti diperoleh temuan bahwa peserta didik masih memiliki sikap wirausaha yang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan sikap wirausaha peserta didik dengan menggunakan teknik layanan bimbingan dan konseling tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan penguasaan konten dengan teknik modelling dalam meningkatkan sikap wirausaha siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA N 2 Pati pada bulan April sampai Juni 2016 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama (mix method). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan (observasi) dan kuesioner tertutup. Data diambil menggunakan skala psikologi selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Populasi sejumlah 165 siswa dengan sampel diambil siswa kelas X IPA 6 berjumlah 35 siswa dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap wirausaha siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modelling.

Kata kunci: layanan penguasaan konten, sikap wirausaha, teknik modelling

PENDAHULUAN

Data *out put* siswa SMA Negeri 2 Pati pada lima tahun terakhir menunjukkan bahwa persentase lulusan yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi cukup tinggi berkisar 80%, hanya 20% yang memutuskan untuk kerja dan berwiraswasta. Guru pembimbing menghimpun data minat karier siswa pada awal

semester 1 tahun ajaran 2015/2016 melalui layanan klasikal dan pemberian DCM (Daftar Cek Masalah). Hasil DCM pada siswa kelas X IPA 6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (60%) berminat untuk kerja atau wiraswasta sementara sisanya (40%) berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil wawancara guru pembimbing dengan siswa

pada saat layanan klasikal di kelas diketahui bahwa faktor utama yang melatarbelakangi minat siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi adalah kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu untuk membiayai anaknya untuk kuliah di perguruan tinggi.

Berdasarkan data tersebut, guru memutuskan untuk memberikan layanan informasi dengan tema wirausaha yang bertujuan agar jiwa wirausaha pada siswa tumbuh dan menjadi bekal sesudah mereka lulus dari SMA. Hasil evaluasi layanan informasi dengan tema wira-usaha di kelas X IPA 6 menunjukkan masih rendahnya sikap wirausaha yang terbentuk dalam diri siswa. Layanan yang diselenggarakan konselor belum optimal untuk meningkatkan sikap wirausaha siswa kelas X IPA 6. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan layanan yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar menjadi wirausaha dan sikap wirausaha mereka lebih mantap terbentuk. Salah satu layanan yang dapat dilakukan berkaitan dengan hal tersebut di atas adalah layanan penguasaan konten teknik *modelling*.

Identifikasi masalah yang dialami kelas X IPA 6 adalah siswa belum memahami arti pentingnya sikap wirausaha yang membekali siswa untuk menyelesaikan hambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena orang tua yang kurang mampu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan sikap wirausaha pada siswa melalui layanan penguasaan konten teknik *modelling*. Manfaat penelitian ini adalah (1) dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling, (2) memperkaya kajian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten. Bagi siswa, dapat mengembangkan sikap wirausaha melalui kegiatan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*.

Bagi konselor, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan layanan penguasaan konten. Sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang tepat terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Wirausaha

Pengertian wirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah orang yang pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan produk baru dan mengatur permodalan perusahaan.

Sejarah awal kewirausahaan di Indonesia dimulai ketika awal tahun 1980-an. Dr. Soeparman Soemahamidjojo secara gencar memasyarakatkan kewiraswastaan. Secara harfiah, kata wiraswasta terdiri dari suku kata wira-swa-sta. 'Wira' berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. 'Swa' berarti sendiri atau mandiri. 'Sta' berarti berdiri sendiri" (Astamoen, 2005).

Kepribadian *Entrepreneur*

Beberapa ahli mengemukakan sikapistik kepribadian *entrepreneur* dengan konsep yang berbeda-beda. M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2005) mengemukakan delapan sikapistik kepribadian *entrepreneur* yang meliputi : *Desire for responsibility, Preference for moderate risk, Confedance in their ability to success, Desire for immediate feed back, High level of energy, Future orientation, Skill of organizing, Value of achievement over money.*

Berdasarkan pendapat di atas, seorang *entrepreneur* mempunyai rasa tanggung jawab atas usaha yang dilakukannya. Hal ini berarti

seorang *entrepreneur* lebih memilih resiko yang moderat artinya ia akan mengambil resiko dengan menimbang segala sesuatunya, ia mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan, ia memiliki hasrat yang kuat untuk segera mendapat timbal balik, ia juga memiliki energi yang banyak untuk beraktivitas, ia selalu berorientasi pada masa depan, dan lebih termotivasi untuk mampu berprestasi dari pada sekedar untuk mendapatkan laba.

Hisrich & Peters (2002) menyatakan bahwa sikap penting dari seorang wirausaha itu ada tiga hal yaitu: (1) *Internal Locus Of Control* yaitu mereka yang merasa bertanggung jawab atas kejadian-kejadian tertentu yang menimpa mereka merupakan hasil atau dampak langsung dari tindakannya; (2) *Need For Achievement* atau kebutuhan berprestasi merupakan motivasi yang akan memicu seseorang untuk terlibat dengan penuh rasa tanggung jawab, membutuhkan usaha dan keterampilan individu, terlibat dalam resiko sedang, dan memberikan masukan yang jelas; (3) *Need For Independent*, yaitu keinginan untuk tidak ditentukan oleh orang lain, keinginan untuk independen akan memicu seorang untuk percaya diri pada kemampuan dirinya sendiri dan tidak mudah menyerah tidak mudah meminta bantuan orang lain.

Layanan Penguasaan Konten

Menurut Tohari (2007) tujuan layanan penguasaan konten secara umum yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi, sedangkan secara khusus dijabarkan sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, yaitu: (1) Fungsi pemahaman; (2) Fungsi pencegahan; (3) Fungsi pengentasan; (4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Tujuan layanan penguasaan konten adalah

untuk mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memelihara potensi-potensi yang telah berkembang pada diri siswa.

Prayitno (2004) menegaskan bahwa dalam pendekatan layanan penguasaan konten ini, konselor sebaiknya menggunakan dua nilai proses pembelajaran, yaitu: (1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral); (2) *High-tech*, yaitu penggunaan teknologi untuk menjamin kualitas layanan penguasaan konten. Komponen dalam layanan penguasaan konten terdiri atas: (a) Konselor; (b) Individu; (c) Konten.

Prayitno (2004) menyatakan bahwa penyelenggaraan layanan penguasaan konten secara umum sebagaimana format kegiatan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) Individual; (2) Kelompok; (3) Klasikal. Tohirin (2007) menyebutkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan penguasaan konten diantaranya: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Evaluasi. Selanjutnya Tohirin (2007) menyatakan bahwa penilaian hasil kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui: (a) Penilaian segera (LAISEG); (b) Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN); (c) Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG).

Teknik Modelling

Modelling merupakan teori yang yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Anni (2004) menyebutkan bahwa *modelling* adalah meniru perilaku orang lain dan pengalaman yang dialami oleh orang lain, atau meniru keberhasilan atau kegagalan dari orang lain. Selanjutnya Anni (2004) menjelaskan bahwa *modelling* dapat membantu klien untuk: (1) Mempelajari sikap, perilaku, ataupun respon yang baru; (2) Mengubah sikap, perilaku atau respon yang sebelumnya berperan sebagai

penghambat, dan; (3) Mengurangi atau menghilangkan sikap, perilaku atau respon yang tidak pantas atau tidak tepat.

Mappiare (2004) menyatakan bahwa modeling merupakan konsep dari Bandura bagi proses mereproduksi tingkah laku yang dipelajari melalui mengobservasi orang lain, aktifitas/symbol selaku contoh. *Modelling* dapat diartikan sebagai suatu teknik memanfaatkan suatu model atau contoh sebagai alat mempermudah perubahan tingkah laku.

Tahap *modelling* menurut Bandura dijelaskan oleh Anni (2004) sebagai berikut: (1) perhatian; (2) retensi; (3) reproduksi; (4) motivasional. Sumber model yang dapat digunakan dalam *modelling*, antara lain: (1) *The client as his or her own model*, klien sendiri yang menjadi model, bisa dengan *role playing*; (2) *The counselor as a model*, konselor sebagai model; (3) *Environmental models*, lingkungan sosial digunakan sebagai model; (4) *Symbolic models*, dapat berupa film, *videotape*, *audiotape*, gambar, dll. (Stewart, 1978); 5) "*Covert modelling*, siswa diajak untuk membayangkan seseorang melakukan perilaku yang ingin dipelajari (Sciara, 2004).

Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling

Layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* adalah layanan dalam bimbingan dan konseling dimana siswa yang mendapat layanan ini diharapkan dapat menguasai konten tertentu. Siswa diharapkan dapat menguasai sikap, pola pikir, ataupun perilaku yang dapat mengembangkan diri mereka. Kegiatan observasi terhadap suatu model tertentu bertujuan agar siswa dapat mencontoh dan mengaplikasikan pola pikir, sikap serta perilaku model tersebut.

Upaya peningkatan sikap wirausaha ini merupakan pembelajaran untuk mengubah pola pikir dan melatih siswa agar mampu

bersikap dan bertindak seperti seorang wirausaha, sehingga guru pembimbing dapat menggunakan layanan penguasaan konten teknik *modelling*. Berdasar landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah layanan penguasaan konten teknik *modelling* dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa kelas X IPA 6.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan menggunakan teknik *modelling*. Alasan dipilihnya teknik *modelling* dengan menggunakan layanan penguasaan konten adalah untuk memberikan gambaran pengetahuan dan praktik hasil nyata bagi siswa yang berminat untuk meningkatkan diri dan mengembangkan diri di bidang wirausaha dalam meniti masa depannya setelah lulus SMA.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yang meliputi: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan tindakan (*observation*), refleksi terhadap tindakan (*reflection*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama (*mix method*). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pati selama 3 bulan, dari Bulan April 2016 sampai dengan Bulan Juni 2016.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa ampunan peneliti sebagai guru BK sejumlah 165 siswa, meliputi kelas X IPA 6 sebanyak 35 siswa, kelas X IPA 7 sebanyak 40 siswa, kelas X IPS 1 sebanyak 33 siswa, X IPS 2 sebanyak 29 siswa dan kelas X IPS 3 sebanyak 28 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposif sampling*, yaitu sampel diambil kelas X IPA 6 sejumlah 35 siswa. Alasan pemilihan siswa kelas X IPA 6 sebagai

sampel adalah persentase siswa kelas tersebut yang berminat untuk kerja dan wiraswasta paling tinggi dibandingkan kelas-kelas yang lain. Selain itu, terdapat 2 orang siswa kelas X IPA 6 yang berusaha mencari uang saku dengan cara menitipkan kue-kue di kantin dan berjualan sarapan di kelas pada pagi hari.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan (observasi) dan kuesioner tertutup. Data diambil menggunakan skala psikologi dengan menjawab pernyataan menggunakan pilihan jawaban yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Skala sikap wirausaha yang dimaksudkan untuk mengetahui informasi tentang tingkat sikap wirausaha pada diri siswa.

Skala sikap *entrepreneur* ini berbentuk pernyataan yang merupakan stimulus untuk memancing jawaban atau respon siswa dimana dari respon tersebut akan dapat diketahui kondisi indikator sikap *entrepreneur*. Adapun format respon serta skor yang digunakan dalam skala sikap *entrepreneur* ini adalah sebagai berikut : Skor 5 untuk jawaban Sangat sesuai (SS), skor 4 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Kurang Sesuai (KS) skor 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Kategorisasi dalam skala psikologi bersifat relatif sehingga dapat ditetapkan secara subjektif besarnya luas interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan selama penetapan tersebut berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal (Azwar, 2005).

Sebelum instrumen digunakan, sebanyak 40 item pernyataan dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada kelas X IPA 7 sebanyak 25 siswa. Hasil uji coba dianalisis uji validitas dan reliabilitasnya. Hasil skor jawaban siswa dibandingkan dengan tabel kriteria sikap wirausaha, dengan kriteria: sangat tinggi (151-180), tinggi (121-130), sedang (91-120), rendah (61-90), sangat rendah (30-60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai wirausaha yang dilanjutkan dengan *covert modelling* dimana siswa diajak untuk memba-yangkan sosok *entrepreneur* yang mereka ketahui. Siswa belajar melalui kegiatan *covert modelling* untuk memahami sikap *entrepreneur* dengan merekonstruksi dan mengasosiasikan ide dan pengetahuan mereka tentang sosok *entrepreneur* yang selanjutnya dikembangkan lagi melalui proses diskusi sehingga pada akhir kegiatan mereka dapat menyimpulkan bagaimana sikap seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur* yang mandiri dan kreatif menciptakan ide-ide baru yang dikembangkan dalam berwirausaha.

Gambaran sikap *entrepreneur* siswa pada saat siklus I berdasarkan skor skala sikap *entrepreneur* siswa adalah sebagai berikut: (1) Tidak terdapat siswa yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria tinggi maupun sangat tinggi. (2) Terdapat 5 orang siswa atau 14,28% dari keseluruhan sampel yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sedang. (3) Terdapat 30 orang siswa atau 85,71% dari keseluruhan sampel yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria rendah. (4) Tidak terdapat siswa yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sangat rendah.

Hasil yang diperoleh dalam pertemuan pertama ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) Siswa belum cukup baik dalam memahami arti *entrepreneur*; (2) Siswa telah mengetahui beberapa sikap dari seorang *entrepreneur*; (3) Siswa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sikap *entrepreneur*; (4) Siswa ingin segera belajar langsung dari seorang *entrepreneur*; (5) Siswa mampu berpendapat dan aktif berdiskusi; (6) Siswa belajar memahami arti dan sikap dari seorang *entrepreneur*.

Siklus II

Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa, dilanjutkan dengan kegiatan *modelling* (*symbolic modelling*). Penjelasan yang diberikan tentang layanan penguasaan konten dengan materi memulai bisnis baru selama kurang lebih 60 menit. Adapun kegiatan *modelling* menghadirkan seorang pengusaha muda yang memberikan contoh dan pengalamannya dalam memulai dan menjalankan bisnisnya. Model menjelaskan berbagai pengetahuan dan pengalamannya dalam memulai bisnis. Siswa tidak hanya belajar mengenai cara memulai bisnis, tetapi semua aspek dari sikap *entrepreneur* dapat terwakili untuk dipelajari dan diterapkan. Siswa menyatakan sangat senang dengan pertemuan ini, karena dapat belajar langsung dari seorang pengusaha. Banyak pertanyaan yang muncul dari siswa dan dapat dijawab langsung oleh model dengan baik.

Skor skala *entrepreneur* siswa pada siklus II sebagai berikut : (1) Terdapat 3 orang siswa atau 8,57% dari keseluruhan sampel yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sangat tinggi. (2) Terdapat 28 orang siswa atau 80% dari keseluruhan sampel yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria tinggi. (3) Terdapat 4 orang siswa atau 11,42% dari keseluruhan sampel yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sedang.

Hasil yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut: (1) Siswa belajar untuk menjadi seseorang yang berani; (2) Siswa belajar untuk mempunyai visi yang jauh ke depan; (3) Siswa mulai dapat belajar untuk berani menyikapi kesuksesan dan kegagalan; (4) Siswa dapat belajar berani untuk mempelajari hal-hal baru; (5) Siswa mulai berani untuk berpendapat dan melontarkan banyak pertanyaan; (6) Siswa mulai berani untuk belajar lebih bertanggung jawab atas semua tindakannya; (7) Siswa sangat terinspirasi dan termotivasi untuk belajar mandiri seperti pengusaha yang dicontohkan; (8) Siswa sangat tertarik pada contoh kreatifitas seorang pengusaha dan termotivasi untuk melakukan hal yang serupa seperti pengusaha tersebut; (9) Siswa mampu belajar menyikapi kesuksesan dan kegagalan seperti halnya model (pengusaha); (10) Siswa sangat antusias belajar dari pengalaman model, serta sangat berminat untuk menjadi *entrepreneur*; (11) Siswa makin memerlukan umpan balik yang segera dari model; (12) Siswa dapat memahami arti tanggung jawab dan belajar bertanggung jawab seperti halnya model; (13) Siswa makin siap dan percaya diri ketika nanti akan menghadapi resiko; (14) Siswa dapat belajar menjadi pribadi yang mandiri seperti halnya model; (15) Siswa dapat berlatih menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif seperti halnya model.

Tabel 1.
Hasil Skala Sikap *Entrepreneur* Siklus I dan II

Kriteria	Pre Test		Post Test	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
Sangat Tinggi	0	0%	3	8,57%
Tinggi	0	0%	28	80%
Sedang	5	14,28%	4	11,42%
Rendah	30	85,71%	0	0%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, sikap *entrepreneur* siswa telah terbentuk. Namun minat siswa untuk mempelajari kewirausahaan masih kurang. Kondisi ini menyebabkan sikap *entrepreneur* dalam diri siswa belum berkembang optimal.

Setelah mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, sikap *entrepreneur* siswa dapat dikembangkan dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, siswa secara sungguh-sungguh menyimak dan mempelajari pengalaman model seorang pengusaha muda, sehingga mereka dapat mencontoh pemikiran, sikap dan perilaku *entrepreneur* tersebut.

Siklus I tidak terdapat seorang pun siswa yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sangat tinggi, tetapi setelah siklus II terdapat 3 orang siswa atau 8,57% dari keseluruhan sampel memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sangat tinggi. (2) Pada siklus I tidak terdapat seorang pun siswa yang memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria tinggi, tetapi setelah siklus II terdapat 28 orang siswa atau 80% dari keseluruhan sampel memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria tinggi. (3) Pada siklus I terdapat 5 orang siswa atau 14,28% dari keseluruhan sampel memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sedang, tetapi setelah siklus II terdapat 4 orang siswa atau 11,42% dari keseluruhan sampel memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sedang. (4) Pada siklus I terdapat 30 orang siswa atau 85,71% dari keseluruhan sampel memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria rendah. (5) Pada siklus I tidak terdapat siswa dari keseluruhan sampel memiliki sikap *entrepreneur* dengan kriteria sangat rendah.

Terdapat perbedaan tingkat sikap *entrepreneur* dalam diri siswa antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan penguasaan

konten dengan teknik *modelling*. Sikap *entrepreneur* siswa mengalami peningkatan setelah pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* dari kriteria sedang menjadi kriteria tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan tingkat sikap *entrepreneur* dalam diri siswa antara pada siklus I dan II. Sebelum dilakukan tindakan (Siklus I), sikap *entrepreneur* yang dimiliki peserta didik termasuk dalam kriteria sedang. Setelah dilakukan tindakan (Siklus II) sikap *entrepreneur* siswa meningkat dan masuk dalam kriteria tinggi.

Saran

Guru pembimbing apabila hendak mengembangkan jiwa wirausaha pada diri siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* sebaiknya memperhatikan pemilihan model yang mempunyai pengalaman berwirausaha dari nol, menemui banyak kegagalan, hingga akhirnya dapat meraih kesuksesan.

Kepala sekolah perlu meningkatkan kerjasama dengan para *entrepreneur*, baik *entrepreneur* lokal maupun nasional. Entrepreneur dapat diundang sebagai narasumber dan model atau contoh bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Pers.
- Astamoen. (2005). *Ensiklopedia Wirausaha*. Jakarta : Grasindo.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P. (2002). *Entrepreneurship*. New York : McGraw-Hill/Irwin

Mappiare A. T. A. (2006). *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka.

Sciarra, D. T. (2004). *School Counseling Foundations and Contemporary Issues*. Canada : Brooks/Cole, a division of Thomson Learning Inc.109

Stewart, N. R. (1978). *Systematic Counseling*. USA : Prentice-Hall, Inc

Suryana. (2005). *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.

Tohari. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

BIODATA PENULIS:

Nur Khixmah Yulihastuti, lahir 19 Juli 1975 di Kabupaten Pati. Menyelesaikan studi S1 pada jurusan Bimbingan Konseling di Universitas PGRI Semarang dan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) diperoleh dari program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini bekerja sebagai guru di SMAN 2 Pati.